

THE INFLUENCE OF AUDIT COMMITTEE, MANAGERIAL OWNERSHIP, INSTITUTIONAL OWNERSHIP AND PROPORTION OF INDEPENDENT BOARD OF COMMISSIONERS ON EARNINGS MANAGEMENT (In Manufacturing Companies Of The Consumption Goods Industry Sector Listed In Indonesia Stock Exchange 2013 - 2017 Periods)

Januar Eky Pambudi,¹

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Tangerang
januar.ekypambudi@gmail.com

Indra Gunawan Siregar,²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Tangerang
gunawan.sloww@yahoo.co.id

Dea Annisa,³

Fakultas Ekonomi Universitas Pamulang
dosen00883@unpam.ac.id

This study aims to analyze the factors that influence earnings management. The factors analyzed in this study were the audit committee, managerial ownership, institutional ownership, and the proportion of independent board of directors as independent variables while earnings management was the dependent variable.

The population of this study is a manufacturing company in the consumer goods industry listed on the IDX for the 2013-2017 periods. While the research sample was determined by purposive sampling method to obtain 7 sample of the company. The data used is obtained from the company's financial statements published on the official website www.idx.co.id. The analytical method used is the Data Panel Regression at a significance level of 5% and with the help of software Eviews 9.0.

The results showed that the audit committee had a significant negative effect on earnings management, managerial ownership had no significant effect on earnings management, institutional ownership had no significant effect on earnings management, the proportion of independent board had a significant positive effect on earnings management. But the audit committee, managerial ownership, institutional ownership, and the proportion of independent board of directors have a significant effect on earnings management.

Keywords: Earnings Management, Audit Committee, Managerial Ownership, Institutional Ownership, and Proportion of Independent Commissioners.

PENDAHULUAN

Seiring dengan laju perputaran waktu serta berkembangnya perekonomian di Indonesia maka semakin banyak kiat-kiat pintar yang dilakukan para manajer dalam mengembangkan perusahaannya. Seperti yang sering kita dengar dengan istilah manajemen laba. Manajemen laba menurut Schipper dalam penelitian Lidiawati dan Asyik (2016) adalah suatu tindakan campur tangan yang dilakukan oleh manajemen dalam proses pelaporan keuangan eksternal yang bertujuan untuk menguntungkan diri sendiri dengan cara mempengaruhi angka laba perusahaan. Ada perbedaan pandangan antara praktisi dan akademisi mengenai manajemen laba. Dari pandangan praktisi menganggap bahwa manajemen laba merupakan suatu kecurangan. Dari pandangan akademisi menganggap bahwa manajemen laba bukanlah suatu kecurangan.

Dibidang akuntansi, manajemen laba telah menarik perhatian yang tinggi sebagai alternatif terhadap pendapatan berbasis akrual dari praktik operasional normal yang dimotivasi oleh keinginan manajer untuk menyesatkan setidaknya beberapa pemangku kepentingan meyakini tujuan pelaporan keuangan tertentu telah terpenuhi dalam operasi normal (Jiang, Habib dan Wang, 2018). Penerapan suatu kebijakan akuntansi merupakan faktor yang

berpengaruh terhadap manajemen laba. Faktor ini berkaitan dengan keputusan manajer untuk menerapkan suatu kebijaksanaan akuntansi yang wajib diterapkan oleh perusahaan yaitu antara menerapkannya lebih awal dari waktu yang ditetapkan atau menundanya sampai saat berlakunya kebijaksanaan tersebut. Alasan mendasar timbulnya manajemen laba adalah harga pasar saham suatu perusahaan secara signifikan dipengaruhi oleh laba, resiko dan spekulasi (Ismail, 2014). Oleh sebab itu, perusahaan yang labanya selalu mengalami kenaikan dari periode ke periode secara konsisten akan mengakibatkan resiko perusahaan meningkat, maka dari itu banyak perusahaan yang melakukan pengelolaan dan pengaturan laba sebagai salah satu upaya untuk mengurangi resiko.

Mekanisme Good Corporate Governance yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya manajemen laba yaitu dengan keberadaan komite audit. Bursa Efek Indonesia melalui Kep.Direksi BEJ No.Kep-315/BEJ/06/2000 menyatakan bahwa komite audit dibentuk untuk memeriksa pertanggungjawaban keuangan direksi perusahaan kepada para pemegang saham. Bapepam dan BEI telah mengeluarkan peraturan yang memperkuat independensi dan efektivitas komite audit. Salah satunya yaitu mewajibkan perusahaan yang terdaftar di BEI memiliki

komite audit. Peraturan tersebut berisi tentang karakter yang harus dimiliki oleh komite audit, tugas, wewenang dan hak komite audit dalam perusahaan. Dalam pelaksanaan audit ini, komite audit sebagai mekanisme corporate governance diharapkan dapat mengurangi terjadinya berbagai skandal penyelewengan dan kelalaian pihak manajemen. Menurut penelitian Puspita Sari & Dwija Putri (2014), Lidiawati & Asyik (2016), dan Vajriyanti, Subekti & Ghofar (2016) komite audit berpengaruh negatif signifikan pada manajemen laba karena semakin besar jumlah komite audit dalam perusahaan, maka dapat memperkecil tindakan pihak manajemen dalam melakukan praktik manajemen laba sedangkan menurut Andra Zeptian dan Abdul Rohman (2013) dan Rahmawati (2013) dalam penelitiannya menyatakan bahwa komite audit berpengaruh tidak signifikan terhadap praktik manajemen laba karena kesulitan dalam melakukan koordinasi dan masalah komunikasi yang kurang efektif menjadi penyebabnya jika jumlah komite audit terlalu besar. Sehingga peran komite audit kurang optimal dalam menjalankan fungsi pengawasan dan pengendalian pada manajemen perusahaan.

Berdasarkan latar belakang dan penelitian terdahulu, penulis akan meneliti kembali penelitian sebelumnya dengan mengambil judul :

Pengaruh Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan Proporsi Dewan Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2017

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian teori dan latar belakang penelitian yang telah diuraikan diatas, maka rumusan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013-2017?
2. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013-2017?
3. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013-2017?
4. Apakah proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap

manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013-2017?

KAJIAN TEORITIS DAN HIPOTESIS PENELITIAN

Agency Theory (Teori Keagenan)

Teori keagenan (*agency theory*) dikembangkan di tahun 1970-an terutama pada tulisan Jensen dan Meckling (1976) pada tulisan yang berjudul “*Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs, and ownership structure*”. Dalam teori keagenan menjelaskan tentang dua pelaku ekonomi yang saling bertentangan yaitu prinsipal dan agen. Hubungan keagenan merupakan suatu kontrak dimana satu atau lebih orang (*principal*) memerintah orang lain (*agent*) untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal serta memberi wewenang kepada agen membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal (Ichsan, 2013).

Menurut Jensen dan Meckling dalam Lidiawati dan Asyik (2016) cara untuk mengurangi masalah keagenan ini dapat menimbulkan biaya keagenan, yakni :

1) *Monitoring cost* yaitu biaya yang terjadi ditanggung oleh pihak *principal* untuk memantau perilaku *agent* dalam perusahaan. Biaya ini dikeluarkan

untuk mengurangi tindakan *agent* yang akan merugikan kepentingan *principal*.

- 2) *Monding cost* yaitu biaya yang ditanggung oleh *agent* dengan beban *principal* (laba menurun) untuk menetapkan dan mematuhi mekanisme yang menjamin bahwa *agent* akan bertindak untuk kepentingan *principal*.
- 3) *residual loss* yaitu timbul dari kenyataan bahwa tindakan *agent* tidak selalu berbeda dengan tindakan memaksimalkan kepentingan *principal*.

Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan suatu tindakan campur tangan dari pihak manajemen dalam penyusunan dan pelaporan keuangan untuk mencapai tingkat laba tertentu. Pada umumnya tujuan pihak manajemen melakukan praktek manajemen laba untuk memaksimalkan kesejahteraan pihak manajemen, memanipulasi besaran laba yang dilaporkan kepada para pemegang saham dan mempengaruhi hasil perjanjian yang bergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan, pihak-pihak yang berkepentingan serta nilai pasar. Manajemen laba terjadi sebagai bagian dari dampak persoalan keagenan yaitu adanya ketidakseimbangan kepentingan antara pemilik dan manajemen.

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

1. Pengaruh Komite Audit Terhadap Manajemen Laba

Dalam teori agensi terdapat biaya yang digunakan untuk mencegah konflik kepentingan, diantaranya *monitoring cost*. Komite audit merupakan salah satu bentuk pengawasan yang dilakukan *principal* terhadap *agent*. Peran komite audit untuk mengurangi tindakan *oportunistik* manajemen semakin penting, setiap perusahaan *go public* telah diwajibkan untuk memiliki komite audit. Komite audit memiliki fungsi sebagai pengawas, baik itu pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan, manajemen risiko dan kontrol terhadap *corporate governance*.

Keefektifan komite audit dalam mengevaluasi kinerja manajemen perusahaan dan internal auditor akan sangat berpengaruh terhadap tindakan manajemen laba, apabila komite audit secara terus menerus melakukan pemeriksaan maka pihak manajemen tidak akan memiliki kesempatan untuk melakukan manajemen laba. Berdasarkan uraian teori dan penelitian terdahulu, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Komite audit mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba

2. Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba

Dengan meningkatnya persentase kepemilikan, manajer termotivasi untuk meningkatkan kinerja dan bertanggung jawab meningkatkan kemakmuran pemegang saham. Pada kepemilikan yang menyebar, masalah keagenan terjadi antara pihak manajemen dengan pemegang saham. Sebagai konsekuensinya, manajer menuntut kompensasi yang tinggi sehingga meningkatkan biaya keagenan.

Pada kondisi ini, konflik keagenan diatasi dengan meningkatkan kepemilikan manajerial. Kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang mereka kelola. Persentase tertentu kepemilikan saham oleh pihak manajemen cenderung mengurangi tindakan manajemen laba. Berdasarkan uraian teori dan penelitian terdahulu, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H2 : Kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba

3. Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring

secara efektif sehingga dapat mengurangi manajemen laba. Sesuai teori agensi, pihak investor institusi sebagai prinsipal dapat memonitor agen. Persentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen.

Tindakan pengawasan perusahaan oleh pihak investor institusional dapat mendorong manajer untuk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan sehingga akan mengurangi perilaku *opportunistic* atau mementingkan diri sendiri. Investor institusional memiliki kemampuan untuk mengurangi pengelolaan laba yang bersifat *opportunistic* yang dilakukan perusahaan, maka kepemilikan institusional yang tinggi dapat mengurangi manajemen laba. Berdasarkan uraian teori dan penelitian terdahulu, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H3 : Kepemilikan Institusional mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba

4. Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan Undang-undang No. 40 tahun 2007 mengenai Perseroan Terbatas,

dewan komisaris adalah pihak yang bertugas dalam melakukan pengawasan atas kebijakan pengurusan, jalannya pengurusan pada umumnya, baik mengenai perseroan maupun usaha perseroan, dan memberi nasihat kepada direksi. Fama dan Jensen dalam Nabila dan Daljono, 2013 menyatakan bahwa *non-executive director* (komisaris independen) dapat bertindak mengawasi kebijakan manajemen dan memberikan pengarahan kepada manajemen. Komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi monitoring agar tercipta perusahaan dengan tata kelola yang baik (*good corporate governance*).

Secara umum, dewan komisaris independen memiliki pengawasan yang lebih baik terhadap manajer sehingga mampu mempengaruhi kemungkinan penyimpangan yang dilakukan manajer. Hal ini sesuai dengan pendapat Jensen dan Meckling dalam Nabila dan Daljono (2013) yang menyebutkan bahwa teori agensi mendukung pernyataan bahwa untuk meningkatkan independensi dewan, maka dewan harus didominasi oleh pihak yang berasal dari luar perusahaan (*outsider*). Beberapa pendapat menyatakan bahwa direktur non-eksekutif diperlukan untuk mengontrol dan mengawasi perilaku manajemen yang bertindak *opportunistic*. Berdasarkan uraian teori dan penelitian

terdahulu, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H4 : Proporsi dewan komisaris independen mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif yaitu jenis penelitian yang berwujud angka-angka yang bersifat statistik (Sugiyono, 2016). Variabel penelitian ini adalah Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Proporsi Dewan Komisaris Independen dan Manajemen Laba. Jenis data penelitian adalah data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa

Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013 – 2017. Alat analisis yang digunakan yaitu

rasio keuangan yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan yang telah dipublikasi oleh Bursa Efek Indonesia. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi data panel dan menggunakan bantuan *software Eviews 9.0* untuk melakukan pengujian secara signifikansi.

Definisi dan Pengukuran Variabel

manajemen laba yang diukur dengan menggunakan proksi *discretionary accruals*. *Discretionary Accruals* (DA)

adalah komponen akrual yang memungkinkan manajer untuk melakukan intervensi dalam penyusunan laporan keuangan, sehingga laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan tidak mencerminkan nilai atau kondisi perusahaan yang sesungguhnya (Guna dan Herawaty dalam Rahmawati, 2013). *Discretionary accruals* dihitung dengan menggunakan *Modified Jones Model* dengan langkah-langkah sebagai berikut (Rahmawati, 2013) :

Mengukur total akrual :

$$TAC = NI - CFO$$

Menghitung nilai *accruals* yang diestimasi dengan persamaan regresi :

$$\frac{TAC_t}{A_{t-1}} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{t-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REV_t}{A_{t-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_t}{A_{t-1}} \right) + e$$

Menghitung *nondiscretionary accruals* (NDA) :

$$NDA_t = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{t-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{(\Delta REV_t - \Delta RECT_t)}{A_{t-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_t}{A_{t-1}} \right)$$

Menghitung *discretionary accruals* :

$$DA_t = \frac{TAC_t}{A_{t-1}} - NDA_t$$

Keterangan :

TAC : *Total Accruals* (total akrual)

NI : *Net Income* (laba bersih operasi)

CFO : *Cash Flow from Operation* (aliran kas dari aktivitas operasi)

At-1 : Total aset untuk sampel perusahaan i pada akhir tahun t-1

ΔREV_t : Perubahan pendapatan perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

$\Delta RE C_t$: Perubahan piutang perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

PPE_t : Aktiva tetap (*property, plant and equipment*) perusahaan tahun t

NDA_t : *Nondiscretionary accruals* pada tahun t

DA_t : *Discretionary accruals* perusahaan i pada periode t

β : *Fitted coefficient* yang diperoleh dari hasil regresi pada perhitungan total *accruals*

Komite Audit (X1)

Komite audit menurut Kep. 29/PM/2004 merupakan komite yang dibentuk dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Komite audit harus bisa mencegah terjadinya manipulasi. Semakin independen komite audit maka semakin rendah aktivitas manajemen laba. Kompetensi anggota komite audit juga mempunyai hubungan dengan menurunnya kemungkinan dilakukannya manajemen laba. Semakin kompeten komite audit akan semakin mengurangi kemungkinan aktivitas manajemen laba. Dalam penelitian ini komite audit diukur menggunakan skala rasio melalui presentase anggota komite audit yang berasal dari luar komite audit terhadap seluruh anggota komite audit (Isnanta dalam Rahmawati, 2013). Rumus

komite audit dikemukakan oleh Saputra, dkk (2014) adalah sebagai berikut:

$$KMA = \frac{\text{Jumlah anggota komite audit dari luar}}{\text{Jumlah seluruh anggota komite audit}} \times 100\%$$

Kepemilikan Manajerial (X2)

Kepemilikan manajerial adalah persentase jumlah saham yang dimiliki manajemen dari seluruh jumlah saham perusahaan yang dikelola (Boediono dalam Rahmawati, 2013). Rumus menghitung kepemilikan manajerial berdasarkan penelitian Sartono, 2010 adalah sebagai berikut :

$$KM = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

Kepemilikan Institusional (X3)

Kepemilikan institusional adalah jumlah presentase saham yang dimiliki oleh pihak institusional. Siregar dan Utama dalam Guna dan Herawaty, 2014 menyatakan kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh institusi keuangan seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun dan investment banking. Kepemilikan institusional dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan indikator presentase jumlah saham yang dimiliki institusi dari seluruh modal saham yang beredar. Menghitung kepemilikan manajerial berdasarkan penelitian Sartono, 2010

adalah sebagai berikut:

$$KI = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusional}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

Proporsi Dewan Komisaris Independen (X4)

Proporsi dewan komisaris independen dapat dihitung dengan cara menghitung presentase anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan terhadap seluruh ukuran dewan komisaris perusahaan sampel (Ujiyanto dalam Rahmawati, 2013). Rumus menghitung proporsi dewan komisaris independen dalam penelitian Puspitasi, 2014 adalah sebagai berikut :

$$PDKI = \frac{\sum \text{DK Luar}}{\text{UDK}} \times 100\%$$

Keterangan :

PDKI : Proporsi Dewan Komisaris Independen

\sum DK Luar : Jumlah anggota dewan komisaris berasal dari luar Perusahaan

UDK : Ukuran Dewan Komisaris

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

	DA	KMA	KM	KI	PDKI
Mean	2.980837	0.472000	0.030286	0.833429	0.408857
Median	0.646400	0.500000	0.000000	0.760000	0.380000
Maximum	51.51070	0.630000	0.340000	1.000000	0.600000
Minimum	-66.00970	0.400000	0.000000	0.520000	0.330000
Std. Dev.	18.47907	0.065655	0.075439	0.126141	0.086186
Skewness	-0.304320	0.639329	2.751404	-0.067766	0.921712
Kurtosis	9.143249	2.806417	10.06718	2.229985	2.739872
Jarque-Bera Probability	55.57702	2.438973	116.9962	0.891468	5.054410
Sum	104.3293	16.52000	1.060000	29.17000	14.3100
Sum Sq. Dev.	11610.18	0.146560	0.193497	0.540989	0.252554
Observations	35	35	35	35	35

Sumber : Hasil Olahan Eviews 9.0, 2018

Berdasarkan tabel 4.22 dideskripsikan bahwa manajemen laba sebagai variabel dependen (Y) memiliki nilai minimum -66.00970 dan nilai maximum 51.51070. Nilai rata-rata (mean) sebesar 2.980837 dengan standar deviasi sebesar 18.47907. Nilai mean sebesar 2.980837 (298.0837%) menunjukkan bahwa rata-rata manajemen laba perusahaan-perusahaan sampel yang diteliti adalah sebesar 298.0837% dari total manajemen laba. Standar deviasi sebesar 1847.907% menunjukkan bahwa manajemen laba dari perusahaan-perusahaan sampel yang diteliti memiliki perbedaan yang relatif besar. Perusahaan yang memiliki nilai manajemen laba terendah adalah PT. Kimia Farma (Persero) Tbk pada tahun 2016 dan PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk memiliki nilai manajemen laba tertinggi pada tahun 2013.

Variabel independen komite audit (X1) memiliki nilai minimum 0.40 dan

nilai maksimum 0.63, nilai mean sebesar 0.472 dan standar deviasi sebesar 0.065655. Nilai mean sebesar 0.472 (47.2%) menunjukkan bahwa rata-rata komite audit perusahaan-perusahaan sampel yang diteliti adalah sebesar 47.2% dari total komite audit. Standar deviasi sebesar 6.5655% menunjukkan total komite audit dari perusahaan-perusahaan sampel yang diteliti memiliki perbedaan yang relatif besar. Perusahaan yang memiliki nilai komite audit terendah adalah PT. Chitose Internasional Tbk pada tahun 2013-2017 dan PT. Gudang Garam Tbk pada tahun 2013-2017. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai komite audit tertinggi adalah PT. Sekar Laut Tbk pada tahun 2016 – 2017.

Variabel independen kepemilikan manajerial (X2) memiliki nilai minimum 0.00 dan nilai maksimum 0.34, nilai mean sebesar 0.030286 dan standar deviasi sebesar 0.075439. Nilai mean sebesar 0.030286 (3.0286%) menunjukkan bahwa rata-rata kepemilikan manajerial perusahaan-perusahaan sampel yang diteliti adalah sebesar 3.0286% dari total kepemilikan manajerial. Standar deviasi sebesar 7.5439% menunjukkan total kepemilikan manajerial dari perusahaan-perusahaan sampel yang diteliti memiliki perbedaan yang relatif besar. Perusahaan yang memiliki nilai kepemilikan manajerial terendah adalah PT. Mandom Indonesia

Tbk pada tahun 2013 dan PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk pada tahun 2013. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai kepemilikan manajerial tertinggi adalah PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk pada tahun 2017.

Variabel independen kepemilikan institusional (X3) memiliki nilai minimum 0.52 dan nilai maksimum 1.00, nilai mean sebesar 0.833429 dan standar deviasi sebesar 0.126141. Nilai mean sebesar 0.833429 (83.3429%) menunjukkan bahwa rata-rata kepemilikan institusional perusahaan-perusahaan sampel yang diteliti adalah sebesar 83.3429% dari total kepemilikan institusional. Standar deviasi sebesar 12.6141% menunjukkan total kepemilikan institusional dari perusahaan-perusahaan sampel yang diteliti memiliki perbedaan yang relatif besar. Perusahaan yang memiliki nilai kepemilikan institusional terendah adalah PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk pada tahun 2017. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai kepemilikan institusional tertinggi adalah PT. Chitose Internasional Tbk tahun 2013, PT. Indofood Sukses Makmur Tbk tahun 2013 – 2017, dan PT. Sekar Laut Tbk tahun 2013-2015.

Variabel independen proporsi dewan komisaris independen (X4) memiliki nilai minimum 0.33 dan nilai maksimum 0.60, nilai mean sebesar 0.408857 dan standar

deviasi sebesar 0.086186. Nilai mean sebesar 0.408857 (40.8857%) menunjukkan bahwa rata-rata proporsi dewan komisaris independen perusahaan-perusahaan sampel yang diteliti adalah sebesar 40.8857% dari total proporsi dewan komisaris independen. Standar deviasi sebesar 8.6186% menunjukkan total proporsi dewan komisaris independen dari perusahaan-perusahaan sampel yang diteliti memiliki perbedaan yang relatif besar. Perusahaan yang memiliki nilai proporsi dewan komisaris independen terendah adalah PT. Gudang Garam Tbk pada tahun 2013 & 2017, PT. Sekar Laut Tbk tahun 2013 – 2017, dan adalah PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk tahun 2013-2017. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai proporsi dewan komisaris independen tertinggi adalah PT. Kimia Farma (Persero) Tbk pada tahun 2015 – 2017.

Uji Chow

Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: EQ01			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.246694	(6,24)	0.3183
Cross-section Chi-square	9.495636	6	0.1476

Sumber: Hasil Olahan Eviews 9.0, 2018

Dalam tabel di atas terlihat nilai probabilitas *cross section F* dan *Cross-section chi square* $> \alpha$ (0.05), maka dapat disimpulkan bahwa *Common Effect Model*

(CEM) lebih layak digunakan dibandingkan *Fixed Effect Model* (FEM).

Uji Hausman

Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: EQ01			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	7.112571	4	0.1301

Sumber: Hasil Olahan Eviews 9.0, 2018

Dalam tabel di atas terlihat nilai probabilitas *cross section random* $> \alpha$ (0.05), maka dapat disimpulkan bahwa *Random Effect Model* (REM) lebih layak digunakan dibandingkan *Fixed Effect Model* (FEM).

Uji Lagrange Multiplier

Hasil Uji Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects			
Null hypotheses: No effects			
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives			
	Cross-section	Test Hypothesis Time	Both
Breusch-Pagan	3.080826 (0.0792)	0.045533 (0.8310)	3.126359 (0.0770)

Sumber: Hasil Olahan Eviews 9.0, 2018

Berdasarkan hasil perhitungan diatas nilai probabilitas *Cross-section Breusch – pagan* $> \alpha$ (0.05), maka dapat disimpulkan bahwa *Common Effect Model* (CEM) lebih layak digunakan dibandingkan *Random Effect Model* (REM).

Kesimpulan Model

No.	Metode	Pengujian	Hasil
1	Uji <i>Chow</i>	CEM vs FEM	CEM
2	Uji <i>Hausman</i>	REM vs FEM	REM
3	Uji <i>Langrange Multiplier</i>	CEM vs REM	CEM

Uji Multikolinearitas

Uji Multikolineritas

	KMA	KM	KI	PDKI
KMA	1.000000	0.148336	0.523688	-0.464343
KM	0.148336	1.000000	-0.481032	-0.294265
KI	0.523688	-0.481032	1.000000	-0.244990
PDKI	-0.464343	-0.294265	-0.244990	1.000000

Sumber: Hasil Olahan Eviews 9.0, 2018

Dari data diatas dapat dilihat tidak terdapat variabel independen yang memiliki nilai lebih dari 0.8, sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi *multikolinearitas* dalam model regresi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas

Test	Statistic	d.f.	Prob.
Breusch-Pagan LM	27.37386	21	0.1588
Pesaran scaled LM	-0.096616		0.9230
Pesaran CD	0.349088		0.7270

Sumber: Hasil Olahan Eviews 9.0, 2018

Dalam tabel di atas terlihat nilai probabilitas Breush-Pagan LM $> \alpha$ 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima yang artinya tidak terjadi heteroskedastisitas.

KESIMPULAN

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan proporsi dewan komisaris

independen terhadap manajemen laba dengan menggunakan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2013-2017 sebagai objek penelitian dengan total sampel sebanyak 7 perusahaan dari total 42 populasi perusahaan, dan analisis menggunakan regresi data panel.

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan pada bab empat, maka dapat hasil yang diperoleh dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Komite audit memiliki t-statistic komite audit $(0.4916) < (2.039)$ dan nilai Prob. $0.62 > 0.05$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel komite audit dalam penelitian ini tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Semakin kecil jumlah komite audit suatu perusahaan maka memiliki peluang terjadinya manajemen laba yang lebih tinggi daripada perusahaan yang memiliki jumlah komite audit yang relatif besar. Perusahaan yang memiliki jumlah komite audit yang relatif kecil akan kurang efektif dalam menjalankan pengawasan dalam pengelolaan perusahaan sehingga manajemen akan leluasa melakukan tindakan manipulasi laba pada laporan keuangan yang dilaporkan.
2. Kepemilikan Manajerial memiliki nilai t-statistic $(2.165) > (2.039)$ dan nilai

Prob. $0.0384 < 0.05$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan manajerial dalam penelitian ini memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba. Semakin kecil jumlah kepemilikan manajerial suatu perusahaan maka semakin besar peluang terjadinya manajemen laba. Maka pada perusahaan perlu ditingkatkan lagi kepemilikan manajerialnya agar kepentingan antara manajemen dan pemilik selaras sehingga pihak manajemen tidak melakukan tindakan manajemen laba. Penambahan kepemilikan manajerial dapat dilakukan dengan cara membeli saham-saham perusahaan yang telah beredar di pasar modal oleh manajer.

3. Kepemilikan Institusional memiliki nilai t-statistic $(-1.236) < (2.039)$ dan nilai Prob. $0.22 > 0.05$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan institusional dalam penelitian ini tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Semakin besar jumlah kepemilikan institusional maka semakin kecil terjadinya tindakan manajemen laba. Tindakan pengawasan perusahaan oleh pihak investor institusional dapat mendorong manajer untuk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan sehingga akan mengurangi perilaku *opportunistic* atau mementingkan diri sendiri.

4. Proporsi Dewan Komisaris Independen memiliki nilai t-statistic $(-2.166) > (2.039)$ dan nilai Prob. $0.0383 < 0.05$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel proporsi dewan komisaris independen dalam penelitian ini memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal tersebut disebabkan karena rendahnya jumlah anggota dewan komisaris independen maka proses pengawasan yang dilakukan dewan ini kurang berkualitas. Dengan makin rendahnya pihak independen dalam perusahaan maka tidak adanya transparansi dalam pelaporan keuangan perusahaan.

Keterbatasan

Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya menggunakan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi sebagai objek penelitian dan tidak mengikutsertakan sektor lain.
2. Naik turunnya manajemen laba dari variabel yang diteliti hanya sebesar 50.08%. Sedangkan sisanya sebesar 49.92% disebabkan oleh variabel atau hal lain diluar dari variabel yang diteliti.
3. Melihat dari penelitian ini bahwa hipotesis komite audit dan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba ditolak, peneliti beranggapan kurangnya

sampel perusahaan dalam penelitian ini. Hal ini karena sampel yang digunakan hanya perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi saja.

Rekomendasi

Penelitian ini di masa mendatang diharapkan dapat menyajikan hasil penelitian yang lebih berkualitas lagi dengan adanya beberapa masukan mengenai beberapa hal diantaranya sebagai berikut :

1. Saran Teoritis
 - a. Bagi Mahasiswa Prodi Akuntansi
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang manajemen laba, hasil penelitian dan ilmu yang berkaitan dengan materi selama masa perkuliahan.
 - b. Bagi Peneliti Selanjutnya
 1. Diharapkan menggunakan objek penelitian perusahaan manufaktur dari sektor lain yang terdaftar di BEI agar terlihat faktor apa saja yang mempengaruhi manajemen laba.
 2. Menambah variabel independen diluar variabel independen yang diteliti untuk melihat sisa 20,14% dari besarnya persentase pengaruh variabel independen terhadap manajemen laba seperti

ukuran perusahaan, leverage, profitabilitas, dan kualitas audit.

3. Menambah sampel perusahaan yang akan di teliti agar hasil penelitian yang di dapat lebih berkualitas.
2. Saran Praktis
 - a. Bagi Investor dan Calon Investor
Dalam penelitian ini memberikan informasi kepada investor dan calon investor agar mampu mengambil keputusan untuk menetapkan pilihan investasi yang tepat.
 - b. Bagi Perusahaan
Diharapkan dapat memberikan informasi laba yang berkualitas dengan tidak melakukan tindakan manajemen laba sehingga investor dapat menanamkan modalnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Basuki, Prawoto. 2016. Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis : Dilengkapi Aplikasi SPSS & Eviews. Depok : PT Rajagrafindo Persada
- Boediono, Gideon SB., 2005. Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur. *Artikel yang Dipresentasikan pada Simposium Nasional Akuntansi 8*
- Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Tangerang, 2018. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi.*

- Tangerang: Universitas Muhammadiyah Tangerang
- Reputasi Auditor Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Journal Of Accounting*. Semarang: Universitas Diponegoro
- Irawan, Ahmad. 2013. Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Proporsi Dewan Komisaris Independen dan Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Skripsi*. Malang: Universitas Islam Negeri Malang
- Isnanta, R. 2008. Pengaruh *Corporate Governance* dan Struktur Kepemilikan Terhadap Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan. *Skripsi*. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Jensen, M.C dan W.H. Meckling. 1976. Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*. 3(4): 305-360.
- Jiang, Haiyan, Ahsan Habib dan Snow Wang. 2018. *Real Earnings Management, Institutional Environment, and Future Operating Performance: An International Study*. *International Journal of Accounting*. New Zealand: Auckland University of Technology
- Lidiawati, Novi dan Fadjrih Asyik. 2016. Pengaruh Kualitas Audit, Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan *Property And Real Estate* yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, ISSN: 2460-0585. Surabaya: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia
- Nabila, Afifa dan Daljono. 2013. Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Dan
- Nachrowi. 2010. Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan. Jakarta: LPFE Universitas Indonesia
- Naftalia, Chivan dan Marsono. 2013. Pengaruh Leverage Terhadap Manajemen Laba Dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Journal Of Accounting*. Semarang: Universitas Diponegoro
- Prabowo, Arvin. 2014. Pengaruh Komisaris Independen, Independensi Komite Audit, Ukuran Dan Jumlah Pertemuan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI 2010 – 2012. *Accounting Analysis Journal*, ISSN: 2252-6765. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Rahmawati, Hikmah. 2013. Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI. *Accounting Analysis Journal*, ISSN: 2252-6765. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Rahmawati, Melai, Siti Noor Khikmah dan Veni Soraya Dewi. 2017. Pengaruh Kualitas Auditor dan Corporate Governance terhadap Manajemen Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2016. *University Research Colloquium*. Magelang: Universitas Muhammadiyah Magelang

- Raja, D.R., R. Anugerah, Desmiyawati, dan Kamaliah. 2014. *Aktivitas Manajemen Laba: Analisis Peran Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Presentasi Saham Publik dan Leverage. Simposium Nasional Akuntansi XVII*. Mataram.
- Sari, Puspita dan Dwija Putri. 2014. *Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Pada Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, ISSN: 2302-8556. Bali: Universitas Udayana
- Sari, Selvi Yulita. 2016. *Pengaruh Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial dan Leverage Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI. Skripsi*. Medan: Universitas Negeri Medan
- Scott, W.R. 2006. *Financial Accounting Theory*. Prentice Hall: Canada.
- Sugiyono. 2016. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Supomo. 2011. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen, Edisi Pertama*. BPFE, Yogyakarta
- Vajriyanti, Eva, Imam Subekti dan Abdul Ghofar. 2016. *Pengaruh Mekanisme Komite Audit Terhadap Manajemen Laba: Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Melakukan Manajemen Laba Untuk Menghindari Kerugian. Jurnal Review Akuntansi dan Keuangan*, ISSN: 2088-0685. Malang: Universitas Brawijaya
- Wahyono, Setyo Erdianto. 2013. *Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Di Industri Perbankan yang Terdaftar di BEI. Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*. Surabaya: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia
- Widarjono, Agus. 2013. *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasi Eviews*. UPP STIM YKPN: Yogyakarta
- Zeptian, Andra dan Abdul Rohman. 2013. *Analisis Pengaruh Penerapan Corporate Governance, Struktur Kepemilikan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI. Journal Of Accounting*, ISSN: 2337-3806. Semarang: Universitas Diponegoro

www.scholar.google.co.id

www.idx.co.id

www.britama.com